



Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSUD Madani

M.syahril^{1*}, Yulta Kadang², Agnes Erlita Distriani Patade³

¹²³Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara
m.syahril190202@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 05 Sep 2023</p> <p>Diterima: 10 Sep 2023</p> <p>Diterbitkan: 16 Sep 2023</p> <p>Kata Kunci: Halusinasi, Pendengaran, Terapi Aktivitas, Kelompok Orientasi Realita,</p>	<p>Halusinasi merupakan ketidakmampuan seseorang yang membuat menjadi sulit untuk membedakan keadaan nyata dan tidak nyata secara akurat. Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimanah seseorang mendengar suara berbicara, mengejek, tertawa, mengancam bahkan menyuruh untuk melakukan sesuatu yang berbahaya seperti bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok orientasi realita terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD madani. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian merupakan rancangan penelitian <i>Quasi Experiment</i> dengan menggunakan pendekatan <i>One Group pre-test dan post-test</i>. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 17 orang dengan tahnik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisa bivariat terdapat kedua variabel dengan Uji-t berpasangan (t dependen) didapatkan hasil nilai $p=0,001 < \alpha (0,005)$. Penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok orientasi realita terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD madani. Terapi aktivitas kelompok orientasi realita memberikan hasil yang lebih besar terhadap perubahan pasien, meningkatkan perilaku adaptif serta mengurangi perilaku maladaptif.</p>

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan ketika seseorang keadaan sehat dan merasa bahagia serta mampu menerima tantangan hidup, bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta menerima orang lain sebagaimana mestinya. Selain itu, disebutkan bahwa kesehatan jiwa berarti menggambarkan kondisi fisik, mental, spiritual, sosial sehingga seseorang sadar akan kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan berkontribusi pada komunitasnya. Namun, jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai disebut gangguan jiwa (World Health Organization, 2018).

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang signifikan secara klinis yang berhubungan distres atau penderitaan dan mengakibatkan keterbatasan satu atau lebih aktivitas kehidupan manusia. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi setiap area fungsi seseorang, meliputi: berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realita, merasakan dan mengekspresikan emosi (Yolanda Wulandari & Jek Amidos Pardede, 2022)

Menurut *world health organization* (WHO) pada tahun 2019 terdapat 450 juta mengalami gangguan jiwa di seluruh dunia, dimanah kurang lebih 35 juta penderita depresi, 60 juta gangguan bipolar 21 jiwa skizofrenia (Word Health Organization, 2019). Selain itu jenis skizofrenia adalah halusinasi, prevalensi halusinasi cenderung meningkat. Di Indonesia angka kejadian mencapai 400.000 orang atau mencapai 1,7 per 1.000 penduduk (Riskesdes, 2018). Halusinasi adalah salasatu gangguan kejiwaan pada individu, ditandai dengan perubahan persepsi sensori, seperti sensasi suara, penglihatan, rasa, sentuhan atau pernapasan, stimulus yang dirasakan pasien sebenarnya tidak ada. Dari berbagai jenis halusinasi, halusinasi pendengaran adalah yang paling umum pada pasien skizofrenia. Hal ini didukung lebih lanjut oleh peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa halusinasi merupakan ciri pasien skizofrenia. Jenis halusinasi yang paling sering dialami pasien adalah halusinasi pendengaran 74,13% (Rahmawati & melina, 2023)

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan mental dimanah mendengar suara berderak dalam bentuk kata atau kalimat ketika mereka merasakan rangsangan atau objek. Keadaan ini membebani keluarga karena sudah menjadi tanggung jawab keluarga untuk mengurusnya. Oleh karna itu, dukungan dari orang-orang terdekat memberikan dampak yang signifikan sehingga dapat mendorong dirinya meningkatkan kemampuannya dalam bersosialisasi di lingkungannya (Muliya et al., 2022).

Studi lain menjelaskan bahwa halusinasi pendengaran biasanya melibatkan mendengar suara keras atau suara tidak jelas, sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang pasien dan bahkan percakapan penuh antara dua orang atau lebih dan paling sering suara manusia. Halusinasi pendengaran yang dialami pasien bahkan mempengaruhi pikiran pasien, dimanah untuk melakukan sesuatu yang terkadang membahayakan dirinya (Susilawati Barus et al., 2019).

Sehubungan dampak halusinasi pendengaran yang cukup membahayakan, maka perlu diberikan pengobatan yang sesuai. Pengobatan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi farmakologi dan terapi non farmakologi/komplementer. Adapun terapi farmakologi yang diberikan pada penderita halusinasi seperti obat CPZ (cplorpromazine), THP (trihexyphenidyt), HLP (haloperidol). Namun kepatuhan pasien untuk melakukan terapi farmakologi juga menjadi penghambat keberhasilan pemulihan. Dikarenakan 50% pasien tidak minum obatnya dengan patuh. Oleh karna itu diperlukan pengobatan non farmakologi dalam proses penyembuhannya. Terapi non farmakologi dapat berupa psikoterapi seluler individu, rehabilitasi, remediasi kognitif, dan edukasi keluarga (Kim Maijer et al., 2020). Terapi non farmakologi yang digunakan pada penderita halusinasi adalah psikoterapi gerak berupa behavioral therapy dan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok adalah terapi yang melibatkan pasien untuk sadar diri, memperkuat hubungan, membawa perubahan, atau ketiganya. Terapi aktivitas kelompok terdiri dari empat jenis, yaitu: terapi aktivitas kelompok stimulus kognitif atau perseptual, terapi aktivitas kelompok stimulus sensori, terapi aktivitas kelompok orientasi realita, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (Audi Anna Keliat & Akemat Pawirowiyono, 2016).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah model terapi yang bertujuan untuk memudahkan perawatan atau psikoterapi dalam menangani beberapa pasien sekaligus. Terapi aktivitas kelompok banyak digunakan dalam praktik psikiatri. Bahkan saat ini, terapi aktivitas kelompok merupakan bagian penting dari keterampilan dalam keperawatan. Dengan terapi aktivitas kelompok, pasien dapat mengungkapkan perasaan tertekan, menghargai perbedaan antar anggota kelompok, memungkinkan pasien berkomunikasi dalam lingkungan yang aman, menganggapi orang lain, dapat memecahkan masalah sendiri, dan bahkan membantu memecahkan masalah orang lain (Indra Maulana et al., 2021).

Salah satu terapi aktivitas kelompok yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi aktivitas kelompok orientasi realita. Terapi aktivitas kelompok orientasi realita merupakan terapi aktivitas kelompok yang dapat meningkatkan keyakinan pasien dan kemampuan untuk terus melihat realita bagi pasien. Kegiatan terapi aktivitas kelompok digunakan sebagai terapi, sedangkan kelompok berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi timbal balik, saling membutuhkan dan menjadi tempat penderita dapat mempraktikkan perilaku adaktif untuk memperbaiki perilaku lama yang mal adaptif. Terapi aktivitas kelompok orientasi realita terlah terbukti menghasilkan perubahan pada pasien halusinasi pendengaran dan waham (Erika Aditya Ningrum, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2018) menjelaskan bahwa terapi aktivitas kelompok orientasi realita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran, yang ditunjukkan hasil statistik $p=0,002$ atau nilai $p<0,05$ (nurul hikmah, 2018). Peneliti serupa juga dilakukan oleh Muhammad Qodir (2019) dengan judul pengaruh terapi real oriental group activity sesi I-III terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pada pasien halusinasi RSJD Dr.amino gondohutomo semarang, juga menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok orientasi realita berpengaruh dalam mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan nilai $p=0,5$ (Aksi Muhammad Qodir et al., 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi aktivitas kelompok orientasi realita terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan rancangan penelitian Quasi Experiment dengan pendekatan One Group Pre-test end Post-test, rancangan ini juga tidak ada kelompok perbandingan (kontrol), tetapi paling tidak suda dilakukan observasi pertama (pre-test) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya *ekperimen* (Sugiyono, 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien halusinasi pendengaran di RSUD madani sebanyak 38 orang, dan sampel yang didapatkan sebanyak 17 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji t dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin.

Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
20-29 tahun	6	35,3
30-39 tahun	7	41,2
≥40 tahun	4	23,5

Jenis kelamin

Laki-laki

17

100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 17 responden, kebanyakan responden berumur 30-39 tahun dengan jumlah 7 responden (41,2%) dan semua responden berjenis kelamin laki-laki.

2. Distribusi kemampuan mengontrol halusinasi sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok orientasi realita

Tabel 2 Distribusi Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita

Sebelum TAK Orientasi Realita	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mampu	1	5,9
Tidak mampu	16	94,1
Total	17	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari 17 responden kebanyakan tidak mampu mengontrol halusinasi berjumlah 16 responden (94,1%) dan 1 responden (5,9%) mampu mengontrol halusinasinya.

3. Distribusi kemampuan mengontrol halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok orientasi realita.

Tabel 3. Distribusi Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita

Sesudah TAK Orientasi Realita	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Mampu	15	88,2
Tidak mampu	2	11,8
Total	17	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari 17 responden kebanyakan mampu mengontrol halusinasi berjumlah 15 responden (88,2%) dan 2 responden (11,8%) tidak mampu mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok orientasi realita.

4. Analisa bivariat

Tabel 4. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSUD Madani

Kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran	mean	P-value
Mampu <i>Pre-test</i>	4,59	0,001
Tidak mampu <i>Post-test</i>	10,88	

Berdasarkan tabel 4 di atas, didapatkan hasil bahwa kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran sebelum di lakukan terapi aktivitas kelompok orientasi realita di dapatkan nilai menanya adalah 4,59, sedangkan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok orientasi realita di dapatkan nilai meannya 10,88 dan hasil statistic nilai $p=0,001$ atau nilai $p<0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terapi aktivitas kelompok orientasi realita terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Peneliti berasumsi bahwa terapi aktivitas kelompok ini secara signifikan memberikan perubahan terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Pernyataan ini dapat di buktikan dengan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok orientasi realita. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat pada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas kelompok yang digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan (Audi Anna Keliat & Akemat Pawirowiyono, 2016).

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok orientasi realita sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dilakukan oleh Videbeck (2020) yang mengatakan bahwa terapi aktivitas kelompok sangat efektif mengubah perilaku, karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu system sosial yang saling berinteraksi dan menjadi tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gasril (2021) yang berjudul "Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulus Persepsi Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia" hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara terapi aktivitas kelompok stimulus persepsi sesi 1-3 dengan kemampuan mengontrol halusinasi dengan hasil uji paired sampel T Tes didapatkan p-value 0,001. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ferreira (2020) yang berjudul "Pengaruh General Therapy Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara General Therapy dengan Kemampuan Mengontrol Halusinasi dengan hasil uji Wilcoxon didapatkan p-value 0,000 ($p\text{-value} < \alpha$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok orientasi realita terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Madani

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Kepada kepala dan petugas Kesehatan yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini serta para pasien yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Muhammad Qodir, Anjas Surtiningrum, & Ulfa Nurullita. (2019). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITAS SESI I-III TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA KLIEN HALUSINASI DI RSJD Dr. AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG. <http://Ejournal.Stikestelogorejo.Ac.Id/Index.Php/Illmukeperawatan/Article/View/158>, 2.
- Audi Anna Keliat, & Akemat Pawirowiyono. (2016). keperawatan jiwa : terapi aktivitas kelompok.
- Erika Aditya Ningrum. (2022). OPTIMALISASI PELAKSANAAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK): ORIENTASI REALITA TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ PROF. DR. SOEROJO MAGELANG. Profesi Ners Semarang : Semarang., 2022.
- FERREIRA, M. I. E. Pengaruh General Therapy Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia.
- Gasril, P., Yarnita, Y., Afrilliya, P., & Devita, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulus Persepsi Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 19-24.
- Indra Maulana, Taty Hernawati, & Iwan Shalahuddin. (2021). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA: LITERATURE REVIEW. <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/JKJ/Article/View/6924>, 9(1).
- Kim Maijer, Tonnie Staring, Agna A Bartels-Velthuis, and Iris EC Sommer, & Saskia JMC Palmen1. (2020). Stronger than your voices: A cognitive behavioral therapy for youth suffering from auditory verbal hallucinations. <https://Journals.Sagepub.Com/Doi/Pdf/10.1177/1359104519888011>, 25(2), 386–400.
- Muliya, Ira Kusumawaty, Sri Martini, & Yunike. (2022). terapi musik untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Irakusumawaty@poltekkespalembang.Ac.Id, 1(1).
- nurul hikmah. (2018). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN. Stikespanakkukang.Ac.Id.Pdf.
- Rahmawati, & melina. (2023). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI PUSKESMAS RUBARU. Repository.Wiraraja.Ac.Id.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Muhammad Qodir, Anjas Surtiningrum, & Ulfa Nurullita. (2019). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITAS SESI I-III TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA KLIEN HALUSINASI DI RSJD Dr. AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG. <http://Ejournal.Stikestelogorejo.Ac.Id/Index.Php/Illmukeperawatan/Article/View/158>, 2.
- Audi Anna Keliat, & Akemat Pawirowiyono. (2016). keperawatan jiwa : terapi aktivitas kelompok.
- Erika Aditya Ningrum. (2022). OPTIMALISASI PELAKSANAAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK): ORIENTASI REALITA TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ PROF. DR. SOEROJO MAGELANG. Profesi Ners Semarang : Semarang., 2022.
- FERREIRA, M. I. E. Pengaruh General Therapy Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pasien Skizofrenia.
- Gasril, P., Yarnita, Y., Afrilliya, P., & Devita, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulus Persepsi Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 19-24.
- Indra Maulana, Taty Hernawati, & Iwan Shalahuddin. (2021). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA: LITERATURE REVIEW. <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/JKJ/Article/View/6924>, 9(1).
- Kim Maijer, Tonnie Staring, Agna A Bartels-Velthuis, and Iris EC Sommer, & Saskia JMC Palmen1. (2020). Stronger than your voices: A cognitive behavioral therapy for youth suffering from auditory verbal hallucinations. <https://Journals.Sagepub.Com/Doi/Pdf/10.1177/1359104519888011>, 25(2), 386–400.
- Muliya, Ira Kusumawaty, Sri Martini, & Yunike. (2022). terapi musik untuk mengontrol halusinasi pendengaran. Irakusumawaty@poltekkespalembang.Ac.Id, 1(1).
- nurul hikmah. (2018). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN. Stikespanakkukang.Ac.Id.Pdf.

- Rahmawati, & melina. (2023). PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK ORIENTASI REALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI PUSKESMAS RUBARU. Repository.Wiraraja.Ac.Id.
- Riskedes. (2018). Hasil Utama Riskedas 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitiandan Pengembangan Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/resources>.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono.
- Susilawati Barus, N., Siregar, D., Keperawatan, F., Kesehatan, I., Harapan, P., & Keperawatan, D. F. (2019). KAJIAN LITERATUR: EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA LITERATURE REVIEW: THE EFFECTIVENESS OF CLASSIC MUSIC THERAPY TOWARDS AUDITORY HALLUCINATION IN SCHIZOPHRENIA PATIENT. In 48 Nursing Current (Vol. 7, Issue 2).
- Videbeck, S. L. (2020). Psychiatric mental health nursing (8th editio).
- Word Health Organization. (2019). Gendre Differences in the Epidemiology of Affective Disorders and Schizophrenia.
- World Health Organization. (2018). gangguan jiwa fakta dan angka . <http://www.depkes.go.id/infoda> Tin-Gangguan Jiwa s.
- Yolanda Wulandari, & Jek Amidos Pardede. (2022). Aplikasi Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran.